

PERSEPSI KARYAWAN TERHADAP PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI PT. SEMEN TONASA

Employees Perceptions towards the Implementation of Occupational Health and Safety Management System at PT. Semen Tonasa

Hasyrul Almani, Atjo Wahyu, Muhammad Rum Rahim
Bagian K3 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(hasyrul_gagah@yahoo.com)

ABSTRAK

Sejak tahun 2000 PT. Semen Tonasa telah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Setelah melakukan observasi, masih ada tenaga kerja yang tidak mengikuti SMK3 yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan, khususnya pada unit produksi tonasa IV, seperti tidak menggunakan APD yang memadai pada saat bekerja dan tidak mematuhi rambu-rambu keselamatan yang ada. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh persepsi yang kurang baik terhadap penerapan SMK3 dan memengaruhi dukungan terhadap penerapan SMK3. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan persepsi karyawan unit produksi Tonasa IV terhadap penerapan SMK3 di PT. Semen Tonasa tahun 2013. Jenis Penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study* terhadap 60 karyawan unit produksi tonasa IV sebagai sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan persepsi karyawan terhadap penerapan SMK3 di PT. Semen Tonasa adalah umur ($p=0,002$), pengetahuan ($p=0,002$), masa kerja ($p=0,008$), dan pelatihan K3 ($p=0,008$) dan variabel yang tidak berhubungan persepsi karyawan Unit Produksi Tonasa IV terhadap penerapan SMK3 adalah tingkat pendidikan ($p=1,00$). Disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur, pengetahuan, masa kerja dan pelatihan K3 dengan persepsi penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Semen Tonasa.

Kata Kunci : Persepsi, SMK3, karyawan

ABSTRACT

Since the year 2000, PT. Semen Tonasa has implemented the Occupational Health and Safety Management System (OHSMS). After the observation was conducted, there were still some workers who did not follow the OHSMS set by the company management, especially workers in Tonasa Production Unit IV, such as not using adequate protective equipment at work and not obeying the safety signs. This is probably due to a poor perception of the implementation of OHSMS and affects support for the implementation of OHSMS. This study aims to determine the factors related to Tonasa production unit IV employees' perceptions of the application of the OHSMS at PT. Semen Tonasa in 2013. This study was conducted using an analytical survey method with cross sectional study approach. 60 employees in the Tonasa production unit IV acted as samples for this study. Data analysis was conducted using chi square test. Results of this study found that the variables associated with employee perceptions of the implementation of the occupational health and safety management system at PT. Semen Tonasa were age ($p=0,002$), knowledge ($p=0,002$), work period ($p=0,008$) and K3 training ($p=0,008$), while the variable that was not related to Tonasa production unit IV employee perceptions of the implementation of OHSMS was the level of education ($p=1,00$). In conclusion, there were relationships between age, knowledge, work period, and K3 training with the implementation of OHSMS in PT. Semen Tonasa.

Keywords : Perception, OHSMS, employee

PENDAHULUAN

Program pembangunan nasional dalam memasuki era industrialisasi dan globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya pertumbuhan industri yang mempergunakan proses dan teknologi canggih.¹ Sehingga perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja dan pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) di perusahaan secara baik dan benar. Dalam dunia persaingan terbuka pada era globalisasi ini, masyarakat internasional menerapkan standar acuan terhadap berbagai hal industri seperti kualitas, manajemen kualitas, manajemen lingkungan, serta kesehatan dan keselamatan kerja. Apabila saat ini industri mengeksport, telah dituntut untuk menerapkan manajemen kualitas (ISO-9000, QS-9000) serta manajemen lingkungan (ISO-14000), maka bukan tidak mungkin tuntutan terhadap penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja juga menjadi tuntutan pasar internasional.²

Pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Kesehatan, Pasal 23 dinyatakan bahwa upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkau penyakit atau mempunyai karyawan paling sedikit 10 orang. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pasal 5 dinyatakan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 di perusahaannya, yaitu perusahaan yang mempekerjakan pekerja/buruh paling sedikit 100 orang serta mempunyai tingkat potensi bahaya tinggi. Jika memperhatikan isi dari pasal tersebut maka jelaslah bahwa PT. Semen Tonasa merupakan salah satu perusahaan yang harus menerapkan SMK3 dengan baik. Namun, kenyataan di lapangan masih banyak pimpinan perusahaan yang melupakan tanggung jawabnya dengan tidak memasukkan K3 ke dalam fungsi manajemen. Hal ini disebabkan oleh adanya pandangan bahwa penerapan K3 di perusahaan merupakan pengeluaran kedua (investasi kedua) yang tidak memberikan keuntungan secara langsung atau merupakan suatu kerugian belaka. Tanpa disadari

bahwa dengan tidak menerapkan SMK3 justru dapat memberikan kerugian yang besar baik bagi perusahaan, tenaga kerja beserta keluarganya dan masyarakat sekitar perusahaan.³

Sejak tahun 2000 PT. Semen Tonasa telah menerapkan SMK3. Penerapan sistem manajemen ini diwujudkan melalui pemberian sertifikat audit dari Kementrian Tenaga Kerja Republik Indonesia dengan predikat tertinggi “Bendera Emas” sejak Januari 2004. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan masih ada tenaga kerja yang tidak mengikuti SMK3 yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan, seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang memadai pada saat bekerja, dan masih banyak tenaga kerja yang tidak mematuhi rambu-rambu keselamatan yang ada.

Berdasarkan data-data dan uraian tersebut, tergambar bahwa meskipun perusahaan telah menerapkan SMK3, tetapi masih banyak karyawan/tenaga kerja yang tidak mematuhi sistem manajemen yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh persepsi karyawan/tenaga kerja terhadap SMK3 yang negatif dan mempengaruhi dukungannya terhadap penerapan SMK3. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan persepsi karyawan unit produksi Tonasa IV terhadap penerapan SMK3 di PT. Semen Tonasa tahun 2013.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Semen Tonasa, Kabupaten Pangkep khususnya pada unit produksi tonasa IV. Waktu pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 20 Maret hingga 20 April 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di unit produksi tonasa IV di PT. Semen Tonasa yang berjumlah 149 orang sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional study*, yakni rancangan penelitian dengan pengamatan antara variabel independen (umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, masa kerja dan pelatihan K3) dengan variabel dependen (persepsi penerapan SMK3) dilakukan pada waktu yang sama (*point time approach*).

Pengumpulan data diperoleh dengan dua cara, yakni data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden yang menjadi sampel dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari PT. Semen Tonasa berupa data jumlah karyawan dan profil perusahaan. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan sistem komputerisasi program SPSS melalui *editing, coding, entry, cleaning* serta analisis data dengan menggunakan uji *chi square* dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, masa kerja, dan pelatihan K3. Umur responden terbesar terdapat pada kelompok umur 20-24 tahun, yaitu sebanyak 13 orang (21,7%), sedangkan persentase responden terendah pada kelompok umur 45-49 tahun, yaitu 3 orang (5,0%). Tingkat pendidikan dengan kategori pendidikan tinggi (SMA-Akademi /PT), yaitu sebanyak 58 orang (96,7%), sedangkan untuk kategori rendah (tidak sekolah-SMP), yaitu sebanyak 2 orang (3,3%). Sebagian besar responden berpendidikan cukup, yaitu sebanyak 48 orang (80%), sedangkan responden dengan pengetahuan rendah, yaitu 12 orang (20,0%). Responden dengan masa kerja >5 tahun, yaitu sebanyak 44 orang (73,3%), sedangkan untuk masa kerja ≤5 tahun, yaitu sebanyak 16 orang (26,7%). Sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan K3, yaitu sebanyak 49 orang (81,7%), sedangkan responden yang belum pernah mengikuti pelatihan K3 hanya 11 responden (18,3%) (Tabel 1).

Responden terbanyak terdapat pada kelompok umur muda, yaitu sebanyak 41 orang (68,3%), ada 35 orang (85,4%) yang memiliki persepsi baik terhadap penerapan SMK3 dan 6 orang (14,6%) yang memiliki persepsi kurang baik. Jumlah responden paling sedikit pada kategori umur tua, yaitu sebanyak 19 orang (31,7%), ada 8 orang (42,1%) yang memiliki persepsi baik terhadap penerapan SMK3 dan 11 orang (57,9%) yang memiliki persepsi kurang baik. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* antara umur dengan persepsi penerapan SMK3 diper-

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Karyawan Unit Produksi IV PT. Semen Tonasa

Karakteristik Responden	n	%
Kelompok Umur (tahun)		
20-24	13	21,7
25-29	6	10,0
30-34	5	8,3
35-39	12	20,0
40-44	12	20,0
45-49	3	5,0
50-55	9	15,0
Tingkat Pendidikan		
Tinggi (SMA-Akademi/PT)	58	96,7
Rendah (tidak sekolah-SMP)	2	3,3
Pengetahuan		
Cukup	48	80,0
Kurang	12	20,0
Masa Kerja		
Lama (> 5 tahun)	44	73,3
Baru (≤ 5 tahun)	16	26,7
Pelatihan K3		
Ya	49	81,7
Tidak	11	18,3
Jumlah	60	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

oleh nilai $p=0,002$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan persepsi karyawan unit produksi tonasa IV terhadap penerapan SMK3 di PT. Semen Tonasa, sedangkan hasil uji *phi* menunjukkan nilai $\phi=-0,448$ yang berarti bahwa derajat keeratan hubungan antara umur dengan persepsi penerapan SMK3 adalah sedang dengan korelasi negatif (Tabel 2).

Dari 58 responden dengan tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 41 orang (70,7%) yang memiliki persepsi baik terhadap penerapan SMK3 dan 17 orang (29,3%) yang memiliki persepsi kurang baik, sedangkan dari 2 responden yang berpendidikan rendah, semua memiliki persepsi baik terhadap penerapan SMK3 (100,0%). Hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* antara tingkat pendidikan dengan persepsi penerapan SMK3 diperoleh nilai $p=1,00$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi karyawan unit produksi tonasa IV terhadap penerapan SMK3 di PT. Semen Tonasa (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan Variabel Penelitian Dengan Persepsi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Tonasa

Variabel Penelitian	Perilaku <i>Safety Driving</i>				Jumlah		Hasil Uji
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%			
Umur							
Tua (> 40 tahun)	8	42,1	11	57,9	19	100	p=0,002
Muda (≤ 40 tahun)	35	85,4	6	14,6	41	100	φ= -0,447
Tingkat Pendidikan							
Tinggi (SMA-Akademi /PT)	41	70,7	17	29,3	58	100	p=1,000
Rendah (tidak sekolah-SMP)	2	100	0	0	2	100	
Pengetahuan							
Cukup	39	81,2	9	18,8	48	100	p=0,002
Kurang	4	33,3	8	66,7	12	100	φ=0,425
Masa Kerja							
Lama (> 5 tahun)	36	81,8	8	18,2	44	100	p=0,008
Baru (≤ 5 tahun)	7	43,8	9	56,2	16	100	φ= 0,374
Pelatihkn K3							
Ya	39	79,6	10	20,4	49	100	p=0,008
Tidak	4	36,4	7	63,6	11	100	φ=0,371
Jumlah	43	71,7	17	28,3	60	100	

Sumber: Data Primer, 2013

Dari 48 responden dengan kategori pengetahuan cukup, sebanyak 39 orang (81,2%) yang memiliki persepsi baik terhadap penerapan SMK3 dan 9 orang (18,8%) yang memiliki persepsi kurang baik, sedangkan dari 22 responden dengan kategori pengetahuan kurang, sebanyak 4 orang (33,3%) yang memiliki persepsi baik terhadap penerapan SMK3 dan 8 orang (66,7%) yang memiliki persepsi kurang baik. Hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* antara umur dengan persepsi penerapan SMK3 diperoleh nilai p=0,002. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi karyawan unit produksi tonasa IV terhadap penerapan SMK3 di PT. Semen Tonasa. Sedangkan hasil uji *phi* menunjukkan nilai φ= 0,425 yang berarti derajat keeratan hubungan antara pengetahuan dengan persepsi penerapan SMK3 adalah sedang dengan korelasi positif (Tabel 2).

Dari 44 responden dengan masa kerja >5 tahun, sebanyak 36 orang (81,8%) yang memiliki persepsi baik terhadap penerapan SMK3 dan 8 orang (18,2%) yang memiliki persepsi kurang baik, sedangkan dari 16 responden dengan masa kerja ≤5, sebanyak 7 orang (43,8%) yang memiliki

persepsi baik terhadap penerapan SMK3 dan 9 orang (56,2%) yang memiliki persepsi kurang baik. Hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* antara masa kerja dengan persepsi penerapan SMK3 diperoleh nilai p=0,008. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan persepsi karyawan unit produksi tonasa IV terhadap SMK3 di PT. Semen Tonasa, sedangkan hasil uji *phi* menunjukkan nilai φ= 0,374 yang berarti bahwa derajat keeratan hubungan antara masa kerja dengan persepsi penerapan SMK3 adalah sedang dengan korelasi positif (Tabel 2).

Dari 49 responden yang pernah mengikuti pelatihan K3, sebanyak 39 orang (79,6%) yang memiliki persepsi baik terhadap penerapan SMK3 dan 10 orang (20,4%) yang memiliki persepsi kurang baik, sedangkan dari 11 responden tidak pernah mengikuti pelatihan K3, sebanyak 4 orang (36,4%) yang memiliki persepsi baik terhadap penerapan SMK3 dan 7 orang (63,6%) yang memiliki persepsi kurang baik. Hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* antara pelatihan K3 dengan persepsi penerapan SMK3 diperoleh nilai p=0,008. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pelatihan K3 dengan per-

sepsi karyawan unit produksi tonasa IV terhadap penerapan SMK3 di PT. Semen Tonasa, sedangkan hasil uji *phi* menunjukkan nilai $\phi = 0,371$ yang berarti bahwa derajat keeratan hubungan antara pelatihan K3 dengan persepsi penerapan SMK3 adalah sedang dengan korelasi positif (Tabel 2).

PEMBAHASAN

Umur dalam penelitian ini adalah lamanya seseorang hidup (dalam satuan tahun) mulai sejak lahir sampai ulang tahun terakhir pada saat penelitian berlangsung. Menurut Hana yang dikutip oleh Ikhwan menyatakan bahwa lama kerja juga terkait dengan usia seseorang. Pada usia tertentu relatif seseorang sudah bekerja dalam waktu tertentu pula, usia 30-40 tahun adalah usia peningkatan karir. Sebagian besar responden yang memiliki persepsi kurang baik terhadap penerapan SMK3 berada pada usia >40 tahun. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ada kaitan antara umur dan persepsi seseorang. Pada dasarnya pada umur 40 tahun, kinerja otak mulai menurun. Di atas umur 40 tahun, tubuh mulai kehilangan kemampuan untuk terus-menerus memperbaharui selubung *mielin*, yaitu salah satu bagian yang penting dari sel saraf otak, sehingga menyebabkan berbagai gejala kognitif yang dikaitkan dengan penuaan.⁴

Pada perkembangannya manusia akan mengalami perubahan fisik maupun mental. Pada umumnya karyawan yang telah berusia tua relatif tenaga fisiknya lebih terbatas daripada karyawan yang masih muda. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lechman dalam Junita bahwa umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas kerja seseorang. Dengan bertambahnya usia kecekatan, kekuatan fisik, daya tangkap dan kesehatan akan ikut mengalami kemunduran.³ Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tua usia, maka sukar seseorang untuk beradaptasi dan makin cepat menjadi lelah.⁵ Umur adalah indeks yang menempatkan individu-individu dalam urutan perkembangan. Umur memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin bertambah umur seseorang semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuan seseorang yang diperolehnya.⁶

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang

telah ditempuh oleh karyawan/tenaga kerja. Persepsi responden yang kurang baik karena pendidikan K3 tidak pernah diajarkan pada pendidikan formal. Pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh dari pendidikan dan pelatihan. Tindakan yang dilakukan selama ini lebih berdasarkan pengalaman kerja karena meskipun tingkat pendidikan responden sebagian besar SMU, Diploma maupun S1, tetapi mereka memiliki persepsi yang berbeda terhadap penerapan SMK3. Tingkat pendidikan seseorang tidak memberikan pengaruh terhadap persepsi. Hal ini dikarenakan walaupun tingkat pendidikan seseorang tinggi, tetapi apabila jenis pendidikan yang ditempuh tidak sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuni maka tetap saja akan memengaruhi persepsi seseorang. Dengan kata lain, jenis pendidikanlah atau disiplin ilmu yang sesuai dapat memengaruhi persepsi seseorang.

Selain itu, hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi penerapan SMK3 dikarenakan data yang diperoleh sangat tidak bervariasi, yang termasuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah hanya 2 responden dan yang lainnya termasuk dalam kategori tingkat pendidikan tinggi. Secara umum karyawan di PT. Semen Tonasa paling rendah memiliki tingkat pendidikan, yakni tamat SMA. Namun, pada saat penelitian didapatkan 2 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu SMP. Hal ini disebabkan pada saat penerimaan karyawan, belum dikenakan sistem yang ada seperti sekarang. Selain itu, karyawan tersebut juga adalah karyawan yang memiliki masa kerja lebih dari 50 tahun.

Pada dasarnya tingkat pendidikan akan memengaruhi persepsi seseorang. Dengan asumsi bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pengetahuan serta kematangan berpikirnya semakin baik. Namun, kembali lagi pada jenis pendidikan disesuaikan dengan bidang pekerjaannya. Sehingga walaupun tingkat pendidikan seseorang tinggi, tetapi tidak sesuai dengan peruntukannya, maka boleh jadi tingkat pendidikan itu tidak memberikan banyak kontribusi terhadap pekerjaan yang dilakukan. Sehingga hasil dari penelitian yang dilaku-

kan menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi penerapan SMK3.

Hal ini tidak sesuai dengan teori maupun hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka orang akan cenderung untuk mendapatkan informasi dari orang lain maupun dari media massa.⁶ Hasil penelitian Ishak menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh kepada daya intelegensi, tingkat pengetahuan, pola pikir, wawasan dan persepsi dalam mengenali dan menganalisa berbagai persoalan berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).⁷

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pemahaman atau pengetahuan tentang SMK3 meliputi pengertian SMK3, tujuan SMK3, manfaat SMK3, dampak yang mungkin terjadi apabila tidak diterapkannya SMK3, serta bentuk-bentuk penerapan SMK3, peran serta karyawan dalam penerapan SMK3, komitmen perusahaan dalam penerapan SMK3, pemanfaatan alat pelindung diri, kondisi alat pemadam api, manfaat pemasangan rambu-rambu K3, mengetahui *Material Safety Data Sheet* (MSDS), serta unsur yang terlibat dalam menciptakan SMK3 di perusahaan sehingga mengetahui cara penerapan SMK3 di PT. Semen Tonasa khususnya pada bagian produksi.

Persepsi responden yang kurang baik terhadap penerapan SMK3 dipengaruhi oleh karakteristik individu, kebutuhan akan pengenalan tentang K3 dan kondisi emosional individu tersebut. Hal ini juga mungkin dapat disebabkan oleh informasi dan pengetahuan tentang SMK3 kurang disebarluaskan di kalangan pekerja lapangan. Sehingga tingkat pengenalan dan pemahaman tentang SMK3 masih kurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Wirawan bahwa persepsi seseorang tidak timbul begitu saja.⁸ Persepsi biasa digunakan seseorang untuk memandang ataupun menilai suatu objek. Persepsi seseorang terhadap suatu objek akan dipengaruhi sejauhmana pemahamannya terhadap objek. Persepsi yang belum jelas atau belum dikenal sama sekali tidak akan mungkin memberikan makna. Begitu pula dengan teori

yang menyatakan bahwa persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik dalam mempersepsikan sesuatu. Persepsi antara satu karyawan/tenaga kerja dengan karyawan/tenaga kerja lain akan berbeda meskipun tingkat pendidikannya sama.⁹

Masa kerja dalam penelitian ini adalah lamanya bekerja (dalam hitungan tahun) mulai saat diterima bekerja sampai pada saat penelitian berlangsung. Menurut Dalyono yang dikutip oleh Ikhwan menyatakan bahwa karyawan/tenaga kerja yang bekerja 6-15 tahun diharapkan telah memiliki pengalaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan yang optimal.⁴ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ravianto yang menyimpulkan bahwa karyawan/tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama akan lebih terampil dan berpengalaman didalam mengerjakan pekerjaannya sehingga hasilnya akan lebih baik. Selain itu, dikatakan juga bahwa lama kerja akan memengaruhi persepsi dan sikap melakukan pekerjaan yang lebih terkontrol.¹⁰ Hal ini sesuai dengan teori bahwa masa kerja seseorang dalam organisasi perlu diketahui karena masa kerja merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan para pekerja dalam melaksanakan aktivitas kerjanya, misalnya agar produktivitas kerja, semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi pula produktivitasnya karena semakin berpengalaman dan mempunyai keterampilan yang baik dalam menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya.¹¹

Pelatihan K3 yang dimaksud adalah pelatihan yang pernah diikuti oleh karyawan selama bekerja di perusahaan. Persepsi karyawan/tenaga kerja yang kurang dikarenakan kurangnya mendapat pelatihan atau penerangan tentang SMK3. Pelatihan yang berupa pelatihan kerja dan keselamatan hanya diberikan pada saat awal karyawan akan memulai pekerjaannya (pekerja baru) tanpa diikuti pelatihan penyegaran kepada karyawan lain maupun pada karyawan yang dipindahkan dari bagian yang lama ke bagian yang baru. Para karyawan yang lama ini hanya diberikan penjelasan seperlunya mengenai penggunaan alat di tempat yang baru. Pelatihan yang pernah

diikuti oleh responden antara lain pelatihan mengenai keselamatan kerja dan penanggulangan bahaya kebakaran dan keadaan darurat. Oleh karena itu, pihak perusahaan perlu memberikan pelatihan atau penerangan tentang K3 terutama pada karyawan/pekerja lapangan sehingga mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik di bidang K3.

Dari data yang diperoleh ada 11 responden yang tidak mengikuti pelatihan di PT. Semen Tonasa ada *training*/pelatihan khusus untuk karyawan baru, yaitu *safety* komite. Setiap karyawan baru pasti mendapatkan *training* tersebut kurang lebih 1 bulan. Namun, data 11 responden tersebut merupakan karyawan lama yang belum ada sistem tersebut. Selain itu ada juga pelatihan penanggulangan kebakaran khusus untuk petugas pemadam (petugas K3). Soeripto menyatakan bahwa penyelenggaraan program pelatihan merupakan salah satu kebutuhan yang harus diperhatikan untuk membina keterampilan karyawan.¹² Pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh dari pendidikan dan pelatihan. Ravianto menyatakan bahwa pelatihan K3 yang diberikan kepada tenaga kerja harus disesuaikan dengan peranan dan tanggung jawabnya.¹⁰

Menurut Ishak, pengetahuan dan keterampilan di bidang K3 yang tinggi dapat membangun persepsi karyawan di bidang K3 menjadi lebih baik. Jika persepsi di bidang K3 sudah baik, maka akan berpengaruh kepada sikap dan tindakan dalam menangani K3 menjadi lebih baik pula. Hal ini juga sangat tergantung kepada kemampuan daya serap responden dalam menerima dan memahami informasi K3 yang diberikan kepadanya.⁷

Persepsi karyawan/tenaga kerja yang baik akan berdampak pada pelaksanaan SMK3 yang baik pula. Persepsi tenaga kerja yang baik tentunya berpengaruh pada tenaga kerja tersebut berpikir, bersikap dan bertindak dalam pelaksanaan K3. Jika persepsi karyawan/tenaga kerja terhadap penerapan SMK3 sudah baik maka akan menimbulkan sikap dan tindakan yang positif yang dapat mendukung terlaksananya penerapan SMK3 secara optimal.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan persepsi karyawan unit produksi tonasa IV terhadap penerapan SMK3 di PT. Semen Tonasa tahun 2013 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur, pengetahuan, masa kerja dan pelatihan K3 dengan persepsi penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Semen Tonasa, sedangkan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan persepsi karyawan terhadap penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Semen Tonasa.

Disarankan agar perlu adanya sosialisasi kepada seluruh karyawan tentang SMK3 khususnya mengenai manfaat penerapan SMK3 bagi perusahaan, peran serta karyawan dalam penerapan SMK3, kondisi alat pemadam, dan jalur pelaporan ketika terjadi kecelakaan di tempat kerja agar informasi tentang SMK3 dapat tersampaikan pada seluruh karyawan/tenaga kerja, serta perlunya dilaksanakannya pelatihan tentang SMK3 yang sesuai dengan peran dan tanggung jawab karyawan/tenaga kerja secara kontiniu, memberikan pelatihan penyegaran kepada karyawan/tenaga kerja lama. Dalam memberikan pelatihan, pihak manajemen perlu memastikan bahwa karyawan/tenaga kerja dapat mengerti dengan baik tentang materi pelatihan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setiawan, D. Pengaruh Faktor-Faktor Safety Climate Terhadap Safety Behavior (Studi Pada Karyawan PT Makmur Sejahtera Wisesa dan Kontraktornya pada Pembangunan Proyek PLTU 2x30 MW Tanjung Tabalong) [Skripsi]. Surabaya: Universitas Surabaya; 2012.
2. Kurnia, Ahmad. Materi Pendukung Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pertemuan 02-A [online] 2010; [diakses tanggal 02 Januari 2013]. Available at: <http://www.repository.binus.ac.id>
3. Junita, M. Presepsi Tenaga Kerja Tentang Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) dan Pedoman Penerapan SMK3 di PT. Inalum Kuala Tanjung

- [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2005.
4. Ikhwan Z. Pengaruh Faktor Predisposing, Enabling, Reinforcing, Terhadap Perilaku Pengurus P2K3 di PT. Semen Andalas Belawan Tahun 2004 [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2004.
 5. Suma'mur PK. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta: PT.Gunung Agung; 2003.
 6. Syartini T. Penerapan SMK3 dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT. Indofood CBP Sukses Makmur Divisi Noodle Cabang Semarang [Skripsi]. Semarang: Universitas Sebelas Maret; 2010.
 7. Ishak MN. Persepsi Manajemen Terhadap Resiko Kecelakaan Kerja dan Manfaat K3 dan Hubungannya dengan Penerapan Program K3 di Perusahaan X Lhoeksumawe Aceh Utara [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2003.
 8. Wirawan S. Psikologi Pembangunan. Jakarta: PT.Garamedia Sarana Indonesia; 1996. Rahmat, Jalaluddin. Psikologi komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2005.
 9. Raviyanto, J. Produktivitas dan Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta: Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas; 1990.
 10. Siagian, S, P. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 1989.
 11. Soeripto. Manajemen K3 dan Penerapannya. Majalah Hiperkes dan Keselamatan Kerja. 1998; Volume XXXI.
 12. Hamalik, Oemar. Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan. Jakarta: Bumi Aksara; 2001.